

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan, perkembangan bayi, kesehatan dan imunitas bayi. ASI yang diproduksi selama hari-hari pertama kelahiran, mengandung kolostrum yang dapat melindungi bayi dari penyakit. Pemberian ASI dini merupakan komponen penting dalam kelangsungan hidup bayi (Anggraini, 2010).

Masa nifas (*puerperium*) merupakan masa yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandung kembali sebelum hamil yang berlangsung selama 6-8 minggu dan masalah yang sering muncul adalah ketidaklancaran Air Susu Ibu (ASI). Pijat oksitosin merupakan solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI yaitu pemijatan pada vertebra sampai tulang *costae* kelima-keenam sampai ke payudara selama 2-3 menit (Winknjosastro, 2010).

WHO dan UNICEF merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberi ASI selama paling sedikit 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun. ASI tidak terkontaminasi dan mengandung banyak zat gizi yang diperlukan oleh anak. Pengenalan dini tentang makanan rendah energi dan gizi atau yang dipersiapkan dalam kondisi yang tidak higienis dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi dan terinfeksi oleh organisme asing sehingga anak mempunyai daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit (Kemeskes RI, 2014).

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa bayi yang mendapat ASI eksklusif secara nasional sebesar 15,3%. Sedangkan presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2014 sebesar 60,7%. Data dari Dinas Kesehatan DI.Yogyakarta

melaporkan angka kematian balita yaitu 1,6 per 1000 kelahiran. Kebanyakan kasus meninggal disebabkan oleh penyakit-penyakit yang seharusnya dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi dan ditandai dengan mudah, seperti diare 10,16%, dan pneumonia atau radang paru-paru 4,42%. Selain itu dampak bagi ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi yaitu ibu dapat mengalami bendungan ASI dan apabila hanya diberikan akan menimbulkan mastitis, kurang menimbulkan efek psikologis ibu dan bayi dan berat badan tidak mudah kembali dengan cepat, sedangkan dampak pada bayi yang tidak diberikan ASI secara cukup yaitu bayi akan rentan terkena berbagai jenis penyakit dan infeksi bahkan bayi mengalami gizi buruk. (Dinkes, 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Daerah (RISKESDAS) (2013) pemberian ASI eksklusif pada bayi selama 6 bulan hanya 40,6% jauh dari target nasional yang mencapai 80%. Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa pada usia 0 bulan presentasi pemberian ASI sebesar 82,5%, usia 1 bulan 75,1%, usia 2 bulan 74%, usia 3 bulan 66,9%, usia 4 bulan 66,8%, dan usia 5 bulan 54,8%. Dari hasil data tersebut menunjukkan pemberian ASI pada umur 0-5 bulan semakin lama rendah persentasinya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 6% ibu post partum mengeluh ASI tidak keluar pada hari pertama post partum, 13% ibu post partum mengeluh sedikit mengeluarkan ASI dan 64% mengeluh ASI tidak lancar mengakibatkan memilih susu formula serta 17% ibu post partum mengalami perdarahan (Nurul, 2015).

ASI tidak keluar yaitu suatu kondisi tidak diproduksinya ASI atau sedikitnya produksi ASI. Hal ini disebabkan pengaruh hormon oksitosin yang kurang bekerja sebab kurangnya rangsangan isapan bayi yang mengaktifkan kerja hormone oksitosin (Fikawati dkk, 2015). Hormon oksitosin bekerja merangsang otot polos untuk meremas ASI yang ada pada alveoli, lobus serta duktus yang berisi ASI yang dikeluarkan melalui putting susu ibu (Walyani dan Purwoastuti, 2015).

Menurut Fikawati, dkk (2015) menyebutkan bahwa salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan

kuantitas ASI, yaitu pemijatan punggung atau pijat oksitosin. Pemijatan punggung ini berguna untuk merangsang pengeluaran ASI menjadi lancar. Pijatan oksitosin merupakan salah satu cara untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah ibu melahirkan (Rahayu, 2016).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin ini dilakukan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam menuju payudara, ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar. Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intra-nasal, intra-muscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin. Tindakan pijat oksitosin ini dapat memberikan sensasi rileks pada ibu dan melancarkan aliran syaraf serta aliran ASI kedua payudara lancar (Amin dan Jaya, 2011).

Berdasarkan data yang didapatkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 tentang ASI menunjukkan bahwa pemberian ASI di kabupaten/kota di Jawa Tengah pada tahun 2012 mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 45,36% menjadi 25,6% pada tahun 2012. Beberapa hal yang menghambat pemberian ASI adalah rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan petugas dari petugas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012). Hasil penelitian dari 40 responden primipara di Puskesmas Sibela bahwa mayoritas umur responden 25-29 tahun yaitu 17 responden (42,25%). Umur tersebut merupakan usia reproduktif sehingga usia tersebut banyak primipara di puskesmas sibela. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan dari 40 responden primipara di Puskesmas Sibela bahwa mayoritas pendidikan menengah (SMA) yaitu 20 responden (70%). Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan dari 40 responden primipara di

Puskesmas Sibela perilaku seseorang. Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman (Machfoed, 2010). Penelitian ini pendidikan responden mayoritas SMA namun pengetahuan tentang manfaat pijat oksitosin di Puskesmas Sibela mayoritas tidak tahu dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh oleh primipara dan kurangnya pengalaman. Hal ini juga didukung dengan mayoritas responden seorang ibu rumah tangga yang membuat mereka kurang mendapatkan informasi tentang pijat oksitosin. Hasil dari wawancara tersebut diketahui bahwa pijat oksitosin belum pernah dilakukan oleh perawat atau keluarga dalam meningkatkan kelancaran ASI. Tindakan yang sudah diberikan petugas Puskesmas adalah penyuluhan cara menyusui yang baik dan benar serta diberikan terapi farmakologi berupa vitamin laktasi.

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat pentingnya pijat oksitosin pada ibu nifas maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan tentang “Medote Pijat Oksitosin untuk Menurunkan Masalah Menyusui Pada Ibu Nifas”.

Berdasarkan uraian diatas mengenai pijat oksitosin penulis tertarik untuk membuat poster tentang pijat oksitosin untuk menurunkan masalah menyusui inefektif, karena poster memiliki keunggulan diantaranya, poster area penyampaian yang cukup luas, bentuk sederhana warna menarik, berisi pesan singkat sehingga memudahkan audience untuk mengetahui isi pesan.

B. Manfaat Penulisan

1. Bagi Masyarakat

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi, ilmu baru dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi asi dapat dilakukan di rumah oleh suami.